BAB II

KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kredit Bermasalah

2.1.1.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah kredit yang pengembaliannya terlambat dari jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. (Manurung Mandala, 2004). Menurut kasmir (2013:155) mengatakan bahwa "Kredit bermasalah adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran."

Berdasarkan definisi diatas mengenai kredit bermasalah maka disimpulkan bahwa kredit bermasalah kondisi dimana pihak peminjam tidak bisa memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga menimbulkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana.

Kredit bermasalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit Bermasalah menurut Veithzal Rivai (2007:731) adalah rasio yang menunjukan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah yang telah diberikan.

Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, untuk perhitungan rumus kredit bermasalah yaitu:

$$\text{Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \text{ x } 100\ \%$$

Sumber : Veithzal Rivai (2007:731)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, Bank Indonesia menetapkan suatu bank dalam pengawasan intensif apabila bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Salah satu kriteria bank yang membahayakan yaitu rasio kredit atau pembiayaan bermasalah (*non performing loan/financing*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan.Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kredit (*non performing loan*)setiap bank harus menjaga rasio NPL-nya dibawah 5 %.

2.1.1.2 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Adapun penggolongan kredit bank berdasarkan kolektibilitas kredit, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/ 2/ PBI/ 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.Ketentuan tersebut selanjutnya untuk beberapa pasal telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/ 2/ PBI/ 2006 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/ 2/ PBI/ 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Kualitas kredit dibagi menjadi 5 (lima) kolektibilitas, yaitu :

1. Kredit lancar (*pas*)

   Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

   a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; atau
   b. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
   c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Kredit dalam perhatian khusus (*special mention*)

   Kriteria kredit dalam perhatian khusus apabila :

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
   b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
   c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
   d. Mutasi rekening relatif aktif; atau
   e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*substandard*)

   Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
   b. Sering terjadi cerukan; atau
   c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
   d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
   e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau

f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Kredit diragukan (*doubtful*)

   Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
   b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
   c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
   d. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
   e. Dokumen hokum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Kredit macet (*loss*)

   Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran poko dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
   b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
   c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Z. Dunhil, 2005).

2.1.1.3 Gejala Kredit Bermasalah

Terjadinya kredit bermasalah ini tidak mendadak namun secara bertahap sehingga pihak bank seharusnya mengetahui gejala-gejala timbulnya suatu kredit macet dari nasabah. Ada beberapa sumber untuk mengindikasi kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku rekening

   Perilaku rekening adalah suatu situasi yang dapat dilihat oleh pihak bank terhadap rekening debitu tentang aktivitas yang dilakukan oleh debitur dalam kesehariannya.

   Perilaku rekening debitur yang bermasalah memiliki cirri-ciri, yaitu sebagai berikut :

   a. Saldo rekening sering mengalami cerukan (*overdraft*)
   b. Saldo giro rata-rata menurun
   c. Terjadinya penurunan saldo secara mencolok
   d. Pembayaran angsuran maupun bunga tersendat-sendat
   e. Jadwal pencairan kredit tidak sesuai dengan akad kredit
   f. Sering mengajukan permintaan penundaan pembayaran
   g. Terjadinya penyimpangan penggunaan kredit
   h. Mengajukan perpanjangan kredit
   i. Mengajukan penambahan kredit
   j. Mengajukan penjadwalan ulang kredit

k. Terlibat cek kosong

2. Perilaku laporan keuangan

   a. Likuiditas menurun

   b. Perputaran piutang menurun

   c. Piutang meningkat

   d. Perputaran persediaan menurun

   e. Biaya produksi naik tajam

   f. Penjualan meningkat namun laba menurun

   g. Utang jangka panjang meningkat tajam

   h. Muncul utang dari kreditur lain

   i. Harga penjualan terlalu rendah dan berada di titik impas.

3. Perilaku kegiatan bisnis

   a. Hubungan dengan agen menurun

   b. Hubungan dengan pelanggan memburuk

   c. Kehilangan pemasok utama

   d. Kehilangan pelanggan utama

   e. Mulai terlibat spekulasi bisnis

   f. Hubungan dengan bank semakin renggang

   g. Terjadi kejenuhan pasar

   h. Biaya produksi naik

2.1.1.4 Dampak Kredit Bermasalah

Dampak dari kredit masalah yaitu sebagai berikut :

a. Terhadap kelancaran operasi bank pemberi kredit. Dalam pandangan bank sentral.
    a. Aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya
    b. Menurunnya profitabilitas
    c. Mengurangi jumlah modal bank.
b. Terhadap industri perbankan
    a. Turunnya likuiditas, solvabilitas dan kepercayaan masyarakat
    b. Sistem manajemen risiko bank
c. Terhadap kehidupan ekonomi dan moneter Negara
    a. Peranan bank sebagai lembaga intermediasi tidak dapat berfungsi sehingga akan memperkecil kesempatan peluang bisnis, proyek baru, lapangan kerja baru.

2.1.1.5 Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Kredit macet akan menyebabkan pihak bank mengalami kerugian, sehingga harus ada penyelamatan terhadap kredit macet tersebut. Penyelamatan kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

    a. Memperpanjang jangka waktu kredit.

    b. Memperpanjang jangka waktu angsuran.

2. *Reconditioning*

    Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut ini :

    a. Kapitalitas bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok.

    b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.

    c. Penurunan suku bunga.

    d. Pembebasan bunga.

3. *Restructuring*

    a. Dengan menambah jumlah kredit.

    b. Dengan menambah equity :

        - Dengan menyetor uang tunai.

        - Tambahan dari pemilik.

4. Kombinasi

    Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas.

5. Penyitaan jaminan

    Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir yang dilakukan oleh pihak bank bila nasabah tidak mempunyai etiket, baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL

Dalam proses penyaluran kredit bank konvensional akan menghadapi kredit bermasalah (*non Performing loan*). NPL ini disebabkan adanya risiko kredit yang terdiri dari :

a. Risiko Usaha

   Berbagai jenis usaha memiliki risiko yang berbeda. Semakin tinggi keuntungan yang di dapat suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risikonya (*High Risk High return*), atau sebaliknya ketika suatu usaha itu memiliki keuntungan yang rendah maka resikonya pun rendah (*Low Risk Low Return*)

b. Risiko geografis

   Risiko geografis dari suatu jenis usaha erat kaitannya dengan bencana alam.

c. Risiko keramaian

   Situasi keramaian yang tidak kondusif akan sangat mengganggu jalannya perusahaan. Situasi keamanan yang buruk akan berdampak negatif terhadap kelancaran usaha sehingga akan mengganggu kelancaran pengembalian kredit.

d. Risiko politik

Banyak kegagalan kredit yang disebabkan gagalnya usaha debitur sebagai akibat dari tidak konsistennya kebijakan, ketentuan-ketentuan pemerintah serta ketidakstabilan politik.

e. Risiko ketidakpastian

Adanya tenggang waktu antara pemberian kredit dengan waktu pembayaran kembali sehingga risiko ketidakpastian setiap kredit yang selalu melekat.

f. Risiko inflasi

Akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Walaupun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah di bayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, maka daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya yaitu pada saat kredit yang diberikan.

g. Risiko persaingan

Bank harus benar-benar selektif dalam memberikan kreditnya yaitu hanya memberikan kreditnya yaitu hanya memberikan kreditnya kepada calon-calon debitur yang benar-benar dapat memenangkan persaingan atas perusahaan sejenis. Apabila bank tidak selektif maka akan terjadi kredit macet yang menyebabkan volume perusahaan menurun dan dinilai buruk oleh calon nasabah dan calon nasabah tersebut beralih ke bank lainnya.

Adapun menurut pendapat Jhon Agustinus dalam jurnal keuangan & perbankan tahun 2008 menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet, yaitu sebagai berikut :

a. Kemauan/ itikad baik debitur

   Kemampuan serta itikad baik dari debitur untuk membayar pokok dan/atau bunga pinjaman.

b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

   Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, dan peraturan-peraturan BI mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL (contohnya : kebijakan BI Rate).

c. Kondisi perekonomian

   Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya.

Indikator-indikator makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL, adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

   Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia. (H. Rachmat Firdaus dan Maya ariyanti, 2011 ; 115).

Inflasi yang tinggi menyebabkan kemampuan debitur berkurang untuk melunasi utang-utangnya.

b. Kurs Rupiah

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlasin, 2002). Pendapat lain mengatakan, ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan (Among Makarti, 2011). Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000). Secara umum, perusahaan besar yang memiliki peluang investasi sebaiknya menetapkan rasio pembayaran yang lebih rendah, yang berarti menahan lebih banyak laba dari pada perusahaan besar yang memiliki peluang investasi yang lemah.

Jika ada ketidakpastian yang besar dalam arus kas bebas (*free cash flow*), yang didefinisikan sebagai arus kas operasi perusahaan dikurangi investasi ekuitas yang diwajibkan, maka yang terbaik bagi perusahaan adalah bersikap konservatif dan menetapkan dividen tunai masa berjalan rendah. (Bringham dan Houston,2001). Sedangkan Weston (1985) yang mengatakan dalam pemilihan cara pembiayaan, perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena penjualan ini tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya perusahaan kecil mungkin lebih senang menghindari penerbitan saham biasa dalam usahanya untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya. Karena dalam perusahaan kecil terdapat keyakinan prospek perusahaan dan laba yang diperoleh besar, sehingga sering bersedia mengambil hutang yang tinggi (dalam Trisusilowati, 2006).

Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai perusahaan maka harus dilakukan pengukuran terhadap kinerja itu sendiri. Salah satu sumber informasi yang dianggap relevan oleh para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan timbulnya reaksi pasar. Reaksi dari pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang bersangkutan (Husnan, 2003).

Ukuran perusahaan pada penelitian ini berpedoman pada harga pasar saham sebagai indikator penentu ukuran perusahaan. Dimana perusahaan bisa saja

mengalami kegagalan (kerugian) maupun kesuksesan (keuntungan). Semakin besar *market value* dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Investor cenderung menahan sebuah saham lebih lama apabila mereka memiliki *market value* yang lebih besar. Makin besar *market value* suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahana besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan return yang besar. Sehingga menurut Setyawan, (2008) investor akan merasa lebih aman dengan investasi yang dimilikinya.

Market value yang disebut juga market price merupakan harga pasar rill dan merupakan harga paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka dapat dikatakan bahwa harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Menurut Siamat Dahlan, (2001) nilai kapitalisasi pasar dapat diklasifikasi kedalam :

a. Kapitalisasi Besar (*Big-Cap*)

   Merupakan saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar lebih dari Rp. 5 triliun dapat disebut juga saham papan atas.

b. Kapitalisasi Sedang (*Mid-Cap*)

   Merupakan saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar antara Rp.1 triliun hingga Rp. 5 Triliun. Saham ini biasanya juga disebut dengan saham lapis kedua.

c. Kapitalisasi kecil (*Small-Cap*)

Merupakan saham yang memiliki kapitalisasi dibawah Rp.1 triliun dan merupakan saham lapis ketiga.

Ukuran perusahaan (*Firm size*) diukur dengan market value (nilai pasar) dengan formulasi sesuai pendapat Trisusilowati (2006), yaitu:

Firm Size = Clossing Price x Share Outstanding
Atau
Ln (Nilai Kapitalisasi Pasar)

Sumber :*(Trisusilowati, 2006)*

2.1.3 Tingkat Pengembalian Asset (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Asset (ROA)

Menurut Eni Kristianti Wahyuningsih dan Bambang Hadinugroho (2004).“Tingkat pengembalian asset atau ROA merupakan rasio rentabilitas. Rasio tersebut digunakan untuk mengukurefektivitas bank memperoleh laba dan dapat digunakan sebagai ukuran kesehatankeuangan. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalammemperoleh keuntungan secara keseluruhan dan efisiensi manajemen.”

Hasil pengembalian asset atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROAjuga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula

sebaiknya.Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Informasi mengenai kinerja sangat bermanfaat bagi pengguna laporankeuangan. Bagi kelompok investor, kreditor maupun masyarakat umummenginginkan investasi mereka yang ditanamkan ke bank perlu untuk mengetahuikinerja bank tersebut. Pengembalian atas investasi modal berguna bagi evaluasimanajemen, analisis profitabilitas, peramalan laba, serta perencanaan danpengendalian. Menggunakan angka pengembalian atas investasi modal untuktujuan tersebut membutuhkan pemahaman mendalam mengenai ukuranpengembalian ini. Karena ukuran pengembalian mencakup komponen yangberpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman kinerja perusahaan (Wild,Subramanyam, Halsey, 2005).

Profitabilitas dapat diproksi melalui *Return on Asset* (ROA), karena ROA merupakan salah satu dari *profitability ratio* (rasio laba). ROI dan *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode (Fakhruddin dan Hardianto, 2001), formulasi ROA ditunjukkan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber :*(Fakhruddin dan Hardianto, 2001)*

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tan Sau Eng (2013)

Pada penelitian sebelumnya Tan Sau Eng (2013), Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank internasional dan bank nasional g*o public*Periode 2007–2011. Hasil penelitian menunjukan LDR danNPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2. Wela yulia putra dan ida bagus badjra (2015)

Pada penelitian sebelumnya yulia putra dan ida bagus badjra (2015),Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitaspada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa *leverage*berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas,sedangkan pertumbuhanpenjualan danukuran perusahaan berpengaruh negativedan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

3. Sukma Wahyuni Pratiwi dan Wia Gustini (2015)

Pada penelitian sebelumnya Sukma wahyuni Pratiwi dan Wia gustini (2015),Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa:

1) *Capital Adequacy Ratio*berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankandi Bursa Efek Indonesia,

2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitaspada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia,

3) *Non Performing Loan*berpengaruhpositif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa EfekIndonesia,

4) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Aamir Azeem dan Amara (2014)

Pada penelitian sebelumnya Aamir Azeem dan Amara (2014*),Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans on sixteen banks of Pakistan from 2006-2012*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

5. Vinasithamby Sritharan (2012)

Pada penelitian sebelumnya Vinasithamby Sritharan (2012),*Does firm size influence on firm's Profitability? Evidence fromlisted firms of Sri Lankan Hotels and Travels sector*. Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dimana rasio yang digunakan yaitu tingkat pengembalian asset.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank internasional dan bank nasional g*o public* Periode 2007–2011. Oleh: Tan Sau Eng (2013)	Hasil penelitian menunjukan LDR danNPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Menggunakan NPL dan sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y yaitu Tingkat pengembalian asset atau ROA.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian
Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitaspada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Oleh: Wela yulia putra dan ida bagus badjra (2015)	Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa *leverage*berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas,sedangkan pertumbuhan penjualan danukuran perusahaanberpengaruh negativedan tidak signifikanterhadap profitabilitas.	Menggunakan Ukuranperusahaan sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y yaitu Tingkat pengembalian asset atau ROA.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian
Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Oleh: Sukma wahyuni Pratiwi dan Wia gustini (2015)	Hasil analisis menunjukkan bahwa: CARberpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPLberpengaruhpositif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas dan LDRberpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas	Menggunakan NPLsebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y yaitu Tingkatpengembalian asset atau ROA.	Period waktu penelitian dan objek penelitian

Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans on sixteen banks of Pakistan from 2006-2012. Oleh **:** Aamir Azeem dan Amara (2014*)*	Non-performing loans negatively affect the return on asset and return on equity of banks. Stock returns are not affected by the quantum of non-perming loans because it is market related behavior which is not totally based on fundamental analysis. During 2007 to 2009 this effect is negative compared to base year 2006 owing to bitter symptoms of recession and tight monetary policy in this period.	Menggunakan Kredit bermasalahsebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y yaitu Tingkat pengembalian asset atau ROA.	Period waktu penelitian dan objek penelitian
Does firm size influence on firm's Profitability? Evidence from listed firms of Sri Lankan Hotels and Travels sector Oleh :VinasithambySritharan (2012)	*Firm's size is positively related to profitability measure of return on assets. Further this study reveals those total debt ratio has a negative relationship with firm's profitability*	Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y yaitu Tingkat pengembalian asset atau ROA.	Period waktu penelitian dan objek penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (kasmir, 2010:297). Rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi usaha bank dalam memperoleh keuntungan salah satunya ROA.ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Rumus ini digunakan untuk mengukur seberapa besar efektif perusahaan menanfaatkan sumber ekonomi

yang berupa total aktiva untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 1998 : 310).

Bank sebagi salah satu perusahaan yang tujuannya adalah untuk memperoleh laba, harus bisa menggunakan setiap biaya operasional se-efisien mungkin agar dapat bertahan dan berkembang. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan.

Bank yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam hal ini dimana saat krisis ekonomi dengan tingkat bunga yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat mengakibatkan persoalan risiko usaha lebih serius khususnya risiko kredit, hal ini terjadi kerana debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada kreditur yaitu bank.Menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) risiko kredit bermasalah merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitur) kredit.

Risiko kredit di dalamnya termasuk *Non Performing Loan. Non performing loan*(NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada

kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu. Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank.

Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kredit baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyani, 2009:50)Menurut Siswanto Sutojo (1997:24) "Sebuah bank yang dirongrong oleh problem kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai kesulitan operasional, karena sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya. *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan didunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun".

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil.Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerja bank (Fitri dan Dody, 2007).

2.2.1 Hubungan Kredit Bermasalah dengan Tingkat Pengembalian Asset

Kredit bermasalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin

kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004).

Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan labapun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyani, 2009:50)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit *(Non Performing Loan)* yang sering terjadi dalam kegiatan operasional perbankan bahwa tingkat risiko kredit dapat mempengarui kemampuan bank dalam menghasilkan profit.

2.2.2 Hubungan Ukuran Perusahaandengan Tingkat Pengembalian Asset

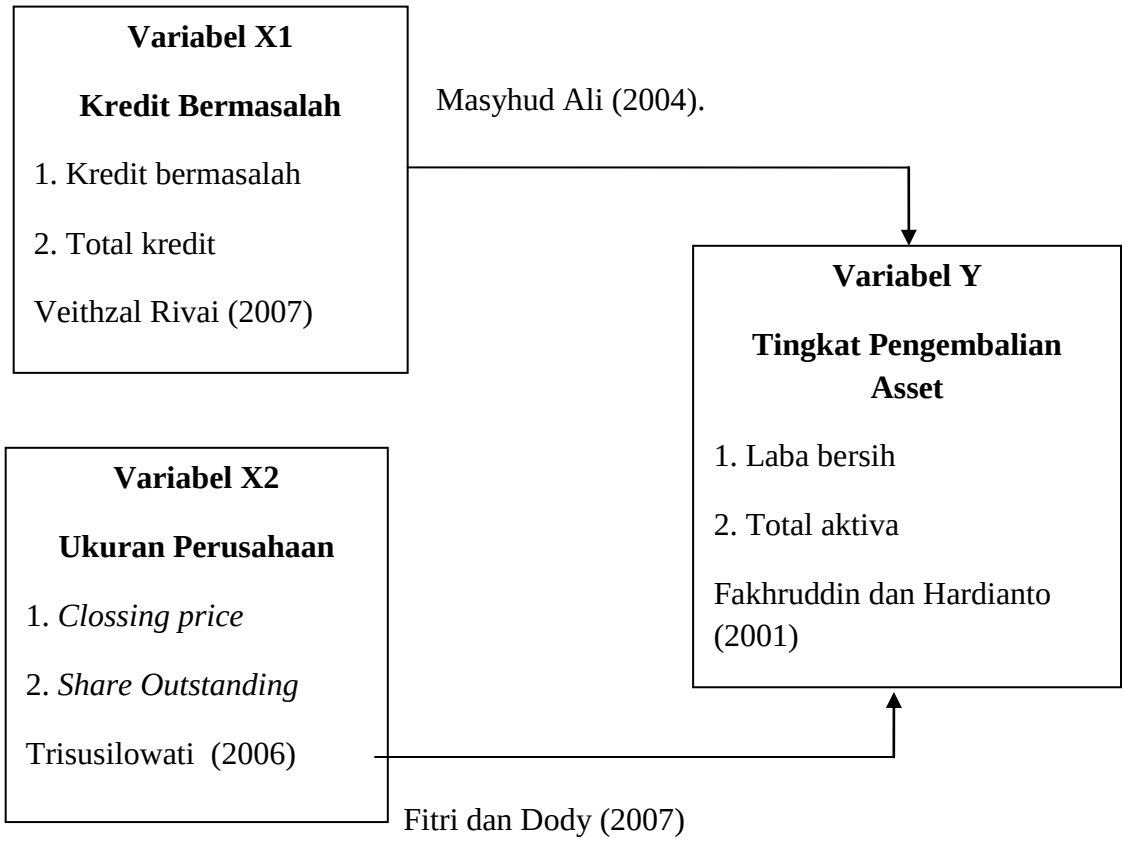
Salah satu tolak ukur menunjukan besar kecilnya perusahaan adalah dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan

kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji,2007:54).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalammenghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampumenghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil.Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerja bank (Fitri dan Dody,2007).

Semakin besar ukuransuatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkannya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total aktivanya (Subiyantoro, 1997:9-10).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai peranan penting yaitu dapat menentukan pilihan dalam keputusan pendanaan agar dapat memasuki pasar modal yangakan mempengaruhi total aktiva dimana aktiva tersebut digunakan untuk menghasilkan profit.



Gambar: 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau pernyataan mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1993:183). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang akan diuji kebenarannya dan dipakai sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya pengaruh antara kredit bermasalah dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengembalian asset pada Bank BUMN yangterdaftar pada BEI periode 2011-2014.

H_1 : Adanya pengaruh antara kredit bermasalah dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengembalian asset pada Bank BUMN yangterdaftar pada BEI periode 2011-2014.